

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

2. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Fungsi bertanya: *pertama*, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; *kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; *ketiga*, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya; *keempat*, menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; *kelima*, membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; *keenam*, mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; *ketujuh*, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; *kedelapan*, membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; *kesembilan*, melatih

dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Merujuk teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah :

- (a) Kesiapan (readiness). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik benar benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan seksama.
- (b) Latihan (Exercise). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh

peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.

(c) Pengaruh (effect). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan cara simulasi.

1. Dalam kurikulum arti sempit itu dimasukkan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah.
2. Perhatian hanya terpusat pada penguasaan teori dan menghafal, kurang memperhatikan pengembangan pengaplikasian teori-teori dan hafalan itu.
3. Terlalu memusatkan perhatian pada mempelajari hal-hal yang telah lalu dan menyiapkan murid berdasarkan masa lalu tersebut.
4. Kurang memperhatikan kesesuaian materi kurikulum dengan kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
5. Kurang menggugah kreatifitas siswa.
6. Pelajaran kadang-kadang berbeda dari kenyataan-kenyataan yang dialami siswa.
7. Kurang memperhatikan perbedaan individu siswa, kurikulum cenderung menyamaratakan siswa yang sebenarnya tidak sama.
8. Tidak menggunakan pendekatan multidisiplin dalam memecahkan permasalahan.

Kecaman-kecaman ini diperhatikan oleh para pendidik , lantas mereka mulai mengubah pandangan mereka tentang kurikulum; mereka mengubah pandangannya kepada pandangan modern. Setelah mereka berubah, mereka berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup semua pengalaman siswa di sekolah dan di bawah pengawasan sekolah. Menurut Al-Syaibann,

kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan Hadist serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2. Kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan ruhani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus bersisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, di perguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an termasuk *tafsir*, dan *qira'ah*; ilmu-ilmu hadis termasuk *musthalah al hadist*; ilmu fiqh termasuk *ushulfiqh*; tauhid, filsafat, akhlak, nahwu, sharf, 'arudl, linguistik termasuk fonologi, dialek, balaghah, bayan, dan kritik sastra; sejarah islam riwayat tokoh, ilmu alam, kimia, obat-obatan, pengobatan, pembedahan, menggambar, ketrampilan dan sebagainya. Sebagai akibatnya, bidang studi yang seharusnya masuk kurikulum pendidikan islam sangat banyak.

Banyaknya bidang studi ini, ditambah dengan adanya kebebasan ilmiah, melahirkan banyak sarjana ensiklopedis yang terkenal karena luasnya pengetahuan mereka seperti Al-

(1) Harus ada mata pelajaran yang ditunjukkan mendidik ruhani atau hati. Ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketauhidan. Al farabi, sang filosof, telah menempatkan ilmu ketuhanan sebagai pengetahuan tertinggi; pengetahuan lainnya hanyalah berfungsi sebagai penyerta pengetahuan tertinggi tersebut. Ada sarjana lain yang berpendapat bahwa pengetahuan ketuhanan merupakan pengetahuan tertinggi, matematika merupakan pengetahuan menengah, dan fisika merupakan pengetahuan terendah. Al-Namiri Al-Qurtubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama membagi pengetahuan (ilmu) menjadi tiga tingkatan, yaitu, pengetahuan tertinggi, pengetahuan menengah, dan pengetahuan terendah. Ilmu tertinggi adalah ilmu ketuhanan, ilmu menengah adalah ilmu pengetahuan mengenai dunia seperti kedokteran dan ilmu ukur, sedangkan pengetahuan terendah adalah pengetahuan praktis seperti bermacam-macam ketrampilan, kesenian, renang, menunggang kuda, menulis indah. Para filosof Muslim berpendapat bahwa ilmu-ilmu keagamaan adalah ilmu tertinggi, dan siswa yang mempelajari ilmu ini hendaknya tidak mempunyai tujuan-tujuan kebendaan. Al-Ghazali membagi pengetahuan: menjadi tiga juga, yaitu pengetahuan tercela seperti sihir, pengetahuan dipuji seperti

ilmu dan pengetahuan terpuji seperti pengetahuan mengenai Allah.

(2) Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup, yaitu ilmu fikih dan ilmu akhlak. Ketinggian fikih tergambar dalam dialog berikut. Salah seorang murid imam Syafi'i berkata bahwa pada suatu hari ia bertanya kepada sang Imam tentang Ilmu tauhid. Imam menjawab singkat padat. Setelah ia mengajukan pertanyaan, imam berkata "apakah engkau mau saya tunjukkan ilmu yang lebih baik?" "Ya" jawab sang murid. Maka imam syafi'i berkata, "mengenai ilmu tauhid ini bila engkau benar, engkau tidak akan diberi pahala, bila salah, engkau kafir. Tukah engkau ilmu yang bila engkau benar engkau diberi pahala, bila salah engkau berdosa?" Sang murid bertanya "ilmu apa itu?" "Ilmu Fikih".

(3) Mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, yaitu yang sekarang disebut orang mempelajari ilmu untuk ilmu. Ilmu dipelajari untuk memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia.

(4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan; dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai. Mantiq manfaatnya adalah menghindarkan kita dari kekeliruan berpikir, ilmu hitung dan ilmu ukur berguna

pendidikan islam. Sebab tujuan tujuan terakhir dan umum pendidikan islam adalah tujuan-tujuan yang meliputi kurikulum pendidikan ini dan segala seginya yang lain. Kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pendidikan atau suatu unsur dari padanya tidak mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sebagai keseluruhan. Tujuan tujuan bahagian tidaklah keluar dari tujuan-tujuan keseluruhan, walaupun berbeda maka perbedaan itu tidak lebih dari pada perbedaan dalam perincian dan pengkhsusan.

Beradasr pada ini dan sesuai dengan keterangan kita tentang tujuan-tujuan individual dan sosial pendidikan islam oada bab yang lalu, maka kurikulum pendidikan islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyelirih dan berpadu bagi pribadi peserta didik, membuka tabir tentang bakatObakat dan kesedian-kesdiannya dan mengembangkan minatnya, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diingini, menanamkan pada kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan peranan yang diaharpkannya dalam masyarakat; dan menngemangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial dan politik pada dirinya.

Disamping itu dia juga bertujuan untuk memberi sumbangu bagi masyarakat islam, memperkuat pribadi islam yang berdiri

